JIKES : JURNAL ILMU KESEHATAN
Tahun 2022, Volume 1, Nomor 1, Bulan Desember: hlm 63 - 69
e-ISSN : 1234-4567

GAMBARAN EFIKASI DIRI PASIEN DIABETES MELITUS TERHADAP PENYEMBUHAN LUKA DENGAN ULKUS DIABETIKUM YANG MENJALANI PERAWATAN LUKA

Herningtyas Kusumastuti[1], Adhyatma Cipta Nugraha[2], Hernastiti Sedya Utami[3]
[1,2]RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo
[3]Universitas Muhammadiyah Purwokerto
Email: tyasherning9@gmail.com

Abstract

Self efficacy is the individual confidence in his ability to organize and perform behaviors that support health. Nurse educator role for providing the right information in diabetic patients about the disease, prevention, complications, treatment, and management of diabetes mellitus including motivating and increasing self-efficacy. This study aimed to describe overview self efficacy against wound healing patients with diabetic ulcers that undergoing wound treatment. The research method used is quantitative descriptive. The sampling technique used is total sampling,number of respondents who used as many as 7 patients in Rumat Spesialis Luka Diabetes Unit Karawang. The data collection was conducted using The Diabetes Management Self Efficacy Scale (DMSES) questionnaire with 15 items. The results showed that as many as 5 people (71,4%) has good self efficacy,and 2 (28,6%) had low self efficacy. The conclusion of this study is the most of respondents with diabetic ulcers have good self efficacy.

Keywords: *diabetes, diabetic ulcers, self efficacy*

Abstrak

Efikasi diri adalah keyakinan individu akan kemampuannya untuk mengatur dan melakukan prilaku yang mendukung kesehatannya. Perawat sebagai edukator sangat berperan untuk memberikan informasi yang tepat pada pasien DM tentang penyakit, pencegahan, komplikasi, pengobatan, dan pengelolaan DM termasuk didalamnya memberi motivasi dan meningkatkan efikasi diri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran efikasi diri pasien terhadap penyembuhan luka dengan ulkus diabetikum yang menjalani perawatan luka. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling*, Jumlah responden yang digunakan sebanyak 7 pasien di Rumat Spesialis Luka Diabetes Unit Karawang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner *The Diabetes Management Self Efficacy Scale* (DMSES) dengan 15 pertanyaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 5 orang (71,4%) mempunyai efikasi diri baik, dan 2 orang (28,6%) mempunyai efikasi diri kurang baik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagian besar responden yang menderita diabetes dengan ulkus diabetikum mempunyai efikasi diri baik.

Kata kunci: *diabetes, ulkus diabetikum, efikasi diri.*

PENDAHULUAN

Diabetes melituas adalah suatu kumpulan gejala yang timbul pada seseorang yang disebabkan oleh karena adanya peningkatan kadar glukosa darah akibat penurunan sekresi insulin yang progresif (Soegondo, 2013).

Berdasarkan data International Diabetes Federation (IDF) terdapat 463 juta penduduk dunia menderita DM pada tahun 2019 dengan kisaran usia 20-79 tahun atau setara dnegan prevalensi sebesar 9,3% dari total keseluruhan penduduk di usia yang sama. Penderita diabetes diperkirakan akan meningkat seiring bertambahnya umur penduduk menjadi 19,9% atau 111,2 jura orang di usia 65-79 tahun. Angka tersebut diprediksi akan terus meningkat mencapai 578 juta di tahun 2030 dan 700 juta di tahun 2045. Indonesia menjadi satu-satunya negara di Asia Tenggara dengan jumlah penderita diabetes terbanyak yaitu peringkat ke-7 diantara 10 negara di dunia dengan jumlah penderita sebesar 10,7 juta orang (Kemenkes RI, 2020).

Diabetes Mellitus (DM) merupakan sekelompok kelainan heterogen yang ditandai dengan kenaikan kadar glukosa dalam darah atau hiperglikemia. Sedangkan luka atau ulkus diabetic adalah ulkus yang terjadi pada kaki penderita diabetes mellitus (DM) dan merupakan salah satu komplikasi lebih lanjut dari penyakit DM. DM memiliki berbagai macam komplikasi kronik dan 50 kali lebih mudah mengalami kaki diabetic (*diabetic foot*) yang sulit untuk sembuh (Hastuti, 2008). Komplikasi kronik biasanya terjadi dalam jangka waktu 5-10 tahun setelah diagnosa ditegakkan (Smeltzer & Bare, 2008). Komplikasi kronik terjadi pada semua organ tubuh dengan penyebab kematian 50% akibat penyakit jantung koroner dan 30% akibat penyakit gagal ginjal. Selain itu, sebanyak 30% pasiendiabetes mengalami kebutaan akibat retinopati, 60 - 70% mengalami neuropati,dan 10% menjalani amputasi tungkai kaki (LeMone & Burke, 2008; Smeltzer & Bare, 2008). Komplikasi diabetes dapat terjadi karena beberapa faktor yaitu genetik, lingkungan, gaya hidup dan faktor yang mengakibatkan terlambatnya pengelolaan DM seperti tidak terdiagnosanya DM, walaupun sudah yang terdiagnosa tetapi tidak menjalani pengobatan secara teratur.

Kerusakan jaringan yang terjadi pada ulkus diabetik ini diakibatkan oleh neuropati dan vaskuler pada tungkai. Namun gangguan tersebut tidak langsung menyebabkan ulkus, melainkan diawali dengan penurunan sensasi nyeri, deformitas, atrofi otot kaki, pembentukan kalus, penurunan ketajaman penglihatan dan penurunan sulai oksigen-nutrisi ke jaringan. Perubahan-perubahan tersebut terjadi dalam jangka waktu ± 15 tahun bila kondisi hiperglikemia tidak terkontrol dan membuat kaki lebih mudah terkena trauma eksternal (Hastuti, 2008).

Penatalaksanaan pasien dengan luka diabetes tidak hanya dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah fisik, akan tetapi sangat penting menyelesaikan masalah psikologis atau kesehatan mental. Upaya pencegahan ini memerlukan keterlibatan semua pihak untuk mensukseskannya baik dokter, perawat, ahli gizi, keluarga, dan pasien itu sendiri. Perawat sebagai edukator sangat berperan untuk memberikan informasi yang tepat pada pasien DM tentang penyakit, pencegahan, komplikasi, pengobatan, dan pengelolaan DM termasuk didalamnya memberi motivasi dan meningkatkan efikasi diri (Suyono, 2010; Wu dkk, 2006).

Efikasi diri membantu seseorang dalam menentukan pilihan, usaha untuk maju, serta kegigihan dan ketekunan dalam mempertahankan tugas-tugas yang mencakup kehidupan mereka. Menurut Pender (1996) dalam Tomey & Alligood, 2006), efikasi diri

adalah keyakinan individu akan kemampuannya untuk mengatur dan melakukan prilaku yang mendukung kesehatannya berdasarkan pada tujuan dan harapan yang diinginkannya. Efikasi diri mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir, merasa, memotivasi diri sendiri dan bertindak.

Beberapa penelitian lain seperti penelitian oleh I Gusti Ketut Gede Ngurah dan Made Sukmayanti, 2013 tentang Efikasi Diri pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 juga menunjukkan bahwa terdapat 35 responden yang memiliki efikasi baik (61,40%), 19 responden memiliki efikasi yang cukup (33,3%) dan 3 responden (5,27%) mempunyai efikasi yang buruk. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peneliti akan menkaji lebih dalam mengenai gambaran efikasi diri pasien terhadap penyembuhan luka dengan ulkus diabetikum.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif non eksperimen dengan menggunakan desain deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung (Suvana, 2008). Penelitian ini berlangsung selama 1 minggu mulai tanggal 02 Juni sampai dengan 9 Juni 2022.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua penderita diabetes dengan ulkus diabetikum yang sedang menjalani perawatan luka di Rumat Karawang. Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling*, yaitu sebanyak 7 orang yang merupakan pasien di Rumat unit Karawang yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner *The Diabetes Management Self-Efficacy Scale* yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Kuesioner ini mempunyai 15 pertanyaan, yang masing-masing pertanyaan memiliki 3 jawaban sesuai dengan skala Likert yaitu nilai 1 (Tidak Mampu), 2 (Kadang Mampu), 3 (Mampu Melakukan). Cara pengumpulan data yaitu responden diminta untuk mengisi kuesioner efikasi diri secara mandiri maupun dibantu dengan dibacakan setiap item pertanyaan oleh peneliti. Bentuk analisis data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah Analisa Univariat, yang menggunakan variabel tunggal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Karakteristik Demografi

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 7 orang dengan karakteristik sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi frekuensi Data Karakteristik Responden di Rumat Karawang, Kabupaten Karawang pada bulan Juni 2022 (n=7)

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Jenis kelamin		
	a. Laki-laki	2	28,6
	b. Perempuan	5	71,4
2	Usia		
	a. 18-40 tahun	1	14,3
	b. 41-59 tahun	3	42,9
	c. ≥ 60 tahun	3	42,9

3	Pendidikan terakhir		
	a. Tidak sekolah	2	28,6
	b. SD	2	28,6
	c. SMP/sederajat	1	14,3
	d. SMA/sederajat	2	28,6
	e. PT	-	-
4	Pekerjaan		
	a. IRT	5	71,4
	b. PNS	-	-
	c. Swasta	-	-
	d. Tidak bekerja	-	-
	e. Lain-lain	2	28,6
5	Lama Menderita DM		
	a. <5 tahun	2	71,4
	b. ≥5 tahun	5	28,2
	Total	6	100

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 7 orang, yaitu 5 orang (71,4%) perempuan dan 2 orang (28,6%) laki-laki. Menurut penelitian oleh Fatmawati 2010 mendapatkan hasil bahwa jenis kelamin tidak berhubungan dengan kejadian Diabetes Melitus Tipe 2. Variasi usia dalam penelitian ini sebanyak 3 orang (42,9%) pada rentang usia 41-59 tahun dan sebanyak 3 orang (42,9%) pada usia ≥60 tahun. Hal ini sesuai dengan teori oleh Smeltzer & Bare (2008) biasanya DM terjadi pada usia diatas 30 tahun dan banyak dialami oleh dewasa diatas 40 tahun karena resistensi insulin pada penderita DM meningkat pada usia 40-60 tahun. Di Negara berkembang seperti Indonesia, kelompok umur yang beresiko untuk menderita DM tipe 2 adalah usia 46-64 tahun. Pada usia tersebut terjadi intoleransi glukosa. Proses penuaan menyebabkan menurunnya kemampuan sel B pancreas dalam memproduksi insulin. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian lainnya Umur berhubungan secara positif dengan efikasi diri. Pasien dengan umur lebih tua memiliki efikasi diri lebih tinggi dalam melakukan koping dan secara umum lebih terarah dibandingkan dengan yang berusia lebih muda. Organisasi kesehatan dunia (WHO) menyebutkan bahwa individu yang berusia setelah 30 tahun akan mengalami kenaikan kadar glukosa darah 1-2 mg/dl/tahun pada saat puasa dan akan naik 5,6-13 mg/dl pada 2 jam setelah makan (Sudoyo, 2009).

Status pendidikan responden pada penelitian ini yang paling tinggi adalah SMA. Tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap kejadian penyakit Diabetes Melitus. Orang yang tingkat pendidikannya tinggi biasanya akan memiliki banyak pengetahuan tentang kesehatan. Dengan adanya pengetahuan tersebut orang akan memiliki kesadaran dalam menjaga kesehatannya (Irawan, 2010). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati pada tahun 2010 menunjukkan bahwa pendidikan rendah secara signifikan mempengaruhi terjadinya ulkus diabetikum (Sugiarto,2013). Pendidikan merupakan aspek status sosial yang sangat berhubungan dengan status kesehatan. Pendidikan berperan penting dalam membentuk pengetahun dan pola perilaku seseorang. Pengetahuan yang cukup akan membantu dalam memahami dan mempersiapkan dirinya untuk beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi.

Jenis pekerjaan juga erat kaitannya dengan kejadian DM. pekerjaan seorang mempengaruhi tingkat aktivitas fisiknya. Seorang yang mengalami stress dalam pekerjaan maka system syaraf pusat simpatis dan axis hipotalamus-pituitari-adrenal

teraktivasi. Aktivasi axis hipotalamus-pituitari-adrenal mengakibatkan produksi hormone kortisol yang berlebihan. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya obseitas, resistensi insulin dan peningkatan profil lipid dalam darah. Bila berlangsung terus maka akan berlanjut menjadi diabetes mellitus tipe 2 (Zainudin, 2015).

Lama mengalami DM tipe 2 tidak berhubungan dengan efikasi diri bisa disebabkan karena dengan lamanya mengalami DM, akan terjadi banyak kerusakan sel dan fungsi dalam tubuh sehingga semakin mudah muncul berbagai gangguan fisik dan metabolik atau dengan kata lain sudah terjadi komplikasi. Seseorang dengan komplikasi akan mengalami kesulitan dalam melakukan perawatan diri karena adanya berbagai gangguan dan keterbatasan yang dapat menyebabkan efikasi diri pasien menjadi rendah

b. *Self Efficacy* Pasien dengan Ulkus Diabetikum

Pada penelitian ini lebih dari setengah jumlah responden (5 pasien) memiliki efikasi diri yang baik dalam perawatan DM.

Tabel 2. Distribusi frekuensi efikasi diri pasien dengan ulkus diabetikum di Rumat Karawang, Kabupaten Karawang pada bulan Juni 2022 (n=7)

Tingkat Efikasi Diri	Frekuensi	Persentase (%)
Efikasi Diri Baik	5	71,4
Efikasi Diri kurang baik	2	28,6
Total	6	100,0

Pengalaman pasien merupakan sumber utama terbentuknya keyakinan diri. Pengalaman pasien di Rumat Karawang, Kabupaten Karawang selama sakit dan mekanisme koping dapat meningkatkan kepercayaan diri pasien dalam melakukan aktivitas dan melakukan perawatan dirinya termasuk pengobatan.

Efikasi diri mendorong proses kontrol diri untuk mempertahankan perilaku yang dibutuhkan dalam mengelola perawatan diri pada pasien diabetes mellitus. Keberhasilan pengelolaan diabetes mellitus tergantung pada informasi tentang diabetes melitus tergantung pada informasi tentang diabetes mellitus tipe 2, motivasi dan efikasi diri untuk mengontrol gejala psikologis maupun komplikasi. Sebanyak 71,4% responden memiliki efikasi diri yang baik dalam perawatan DM. menurut penelitian Ariani (2011), sebagian besar jumlah pasien memiliki efikasi diri yang baik sehingga dampak psikologis tidak akan timbul pada pasien DM. Efikasi diri mendorong proses kontrol diri untuk mempertahankan perilaku yang dibutuhkan dalam mengelola perawatan diri pada pasien DM. Keberhasilan pengelolaan DM tergantung pada motivasi dan kesadaran diri pasien itu sendiri untuk melakukan manajemen perawatan diri. (Wu dkk, 2006).

KESIMPULAN

Pasien dengan luka ulkus diabetikum di Rumat Unit Karawang memliki tingkat efikasi diri yang baik dalam mengatasi penyakitnya yaitu sebanyak 5 orang (71,4%). Efikasi diri tersebut sangat diperlukan sehingga dalam proses penyembuhan luka tersebut dapat lebih cepat karena kepatuhan dalam perawatan mandiri pasien DM. Peran perawat dalam memberikan pendidikan kesehatan bagi pasien dan keluarga pasien sangat penting. Perawat harus memperkuat rasa percaya diri pasien akan kemampuannya untuk melakukan perilaku hidup sehat dengan cara melakukan skrining berkala, training efikasi diri dan membentuk *support group* agar efikasi diri pasien dalam melakukan perawatan kesehatan semakin baik. Selain itu memberikan motivasi kepada penderita yang diberikan oleh keluarga dan tenaga kesehatan diharapkan dapat meningkatkan keyakinan diri pada pasien DM.

.

DAFTAR PUSTAKA

Ariani, Y. 2011. Hubungan Motivasi dengan Efikasi Diri Pasien DM Tipe 2 dalam konteks Asuhan Keperawatan Di RSUO, H. Adam Malik Medan.

Friedman, Bowden & Jones. (2003). Family Health Nursing. USA: Person Education Inc

Hastuti, Rini Tri. 2008. Faktor faktor risiko Ulkus Diabetika Pada Penderita Diabetes Melitus (Studi Kasus di RSUD Dr. Moewardi Surakarta). Tesis Universitas Diponegoro.

Irawan, Dedi. 2010. Prevalensi dan faktor risiko kejadian diabetes mellitus tipe 2 di daerah urban Indonesia (Analisa Data Sekunder Riskesdas 2007). Thesis Universitas Indonesia.

Kemenkes RI. 2020. Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI: Tetap Produktif, Cegah dan Atasi Diabetes Melitius. ISSN 2442-7659

LeMone, P, & Burke .(2008). Medical surgical nursing : Critical thinking in client care.(4th ed). Pearson Prentice Hall: New Jersey.

Smeltzer, S. C., & Bare, B. G. 2008. Buku ajar keperawatan medikal bedah brunner & suddarth (Vol. 2). Jakarta: EGC

Soegondo, S., Soewondo,P, & Subekti,I. (2013). Penatalaksanaan diabetes melitus terpadu. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia

Sudoyo, A.W., dkk. 2009. *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Jilid III edisi 5.* Jakarta : Interna Publising

Sugiarto, I. 2013. Faktor risiko yang berhubungan dengan terjadinya ulkus diabetik pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di rsud. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto. Skripsi. Purwokerto: Univeritas Jenderal Soedirman.

Suvana, M., Sudrajat. 2011. *Dasar-dasar penelitian ilmiah.* Bandung, Pustaka Setia.

Suyono, S. 2010. Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Edisi V, Jilid III. Jakarta:Interna Publishing.

Tomey, A.M. & Alligood, M.R. (2006). Nursing theories and their work. 6th ed. USA: Mosby Elsevier

Wu, S.F.V., Courtney, M., Edward, H., McDowell, J., Shortridge-Baggett, L.M., Chang, P.J. (2006). Self-efficacy, outcome expectation and self care behavior in people with type diabetes in taiwan.

Zainuddin, Mhd., Wasisto Utomo, Herlina. 2015. Hubungan Stres dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. Jurnal Online Mahasiswa Vol. 2 (1), hal 890-898

Rumbia Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2014. *Jurnal Kesehatan Holistik*. 9(3); 142-150.

Ngalimun. (2019). Komunikasi Terapeutik Bidan dan Pasien Pasca Melahirkan Operasi Pada Rumah Sakit Muhammadiyah Palangka Raya. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial ISSN: 2656-2928. Vol. 1 No. 2.*

Ruffa'ida, F. (2019) Hubungan Status Pekerjaan, Status Gravida, dan Kecemasan dengan Kejadian Hipertensi pada Ibu Hamil di Puskesmas Kalijudan, Kota Surabaya. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah.* 200-207.

Saleha, N., Rina Delfina., Maiyulis (2019) Derajat Stres Ibu Hamil Dan Preeklamsia Mempengaruhi Kejadian Persalinan Prematur. *JurnalVokasi Keperawatan.* 2(1); 1-8

Salmah, S. (2018) *Pengantar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Penerbit Buku Kesehatan. Jakarta.

Saraswati, N., Mardiana. (2016) Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Preeklampsia Pada Ibu Hamil. *Unnes Journal of Public Health.* 5(2); 90-99.

Setiawan, RP. (2016) Hubungan Paritas Dan Kontrasepsi Dengan Preeklampsia Ringan Di Puskesmas Jagir. *Jurnal Berkala Epidemiologi.* 4(1); 100–112.

Sukmawati., Lilis Mamuroh., Furkon Nurhakim. (2018) Hubungan Riwayat Hipertensi Dengan Kejadian Preeklampsia Di Ruang Kalimaya RSU dr Slamet Garut. *Prosiding Seminar Nasional dan Diseminasi Penelitian Kesehatan.* ISBN:978-602-72636-3-5.